

Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa

Satya Anggi Permana¹

¹ Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

satyapermana222@gmail.com

First received: 01 September 2020	Revised: 02 Oktober 2020	Final Accepted: 06 November 2020
--------------------------------------	-----------------------------	-------------------------------------

Abstract

Learning skills and learning motivation must be in students to be successful and successful in learning, in this case, students need help and guidance to succeed in learning. One of those who play an important role in helping students is the school counselor. This type of research is qualitative research. The informants in this study were the principal, school counselor, subject teachers, homeroom teachers, and students. Data collection techniques in this study using observation, interview, and documentation techniques. Techniques for Guaranteeing Data Validity The research was carried out by means of a Credibility Test, Transferability Test, Dependability Test, and Confirmability Test. Data analysis techniques are carried out through the process of data reduction (data reduction), data display (data display), and conclusion (verification). The findings obtained in this study indicate that the role of school counseling in increasing student learning motivation is carried out well through the provision of information services. Meanwhile, the role of school counseling in improving student learning skills still needs to be improved by providing more intensive services with a combination of content mastery services, this is because there are still students who do not have good learning skills, and there is still a lack of service provision regarding learning skills that are felt by them. students, so that student learning outcomes are less than optimal. This study also reveals that "Good motivation to learn without the support of adequate learning skills has an impact on not optimal learning outcomes. On the other hand, adequate learning skills without the support of good learning motivation also have an impact on learning outcomes that are not optimal.

Keywords: School Counselor Rule, learning skills, learning motivation.

Abstrak

Keterampilan belajar dan motivasi belajar harus ada pada diri peserta didik untuk dapat berhasil dan sukses dalam belajar, dalam hal ini peserta didik memerlukan bantuan dan bimbingan untuk sukses dalam belajar. Salah satu yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik di sekolah adalah guru BK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian dilakukan dengan Uji Kepercayaan (*Credibility*), Uji Keteralihan (*Transferability*), Uji Kebergantungan (*Dependability*), dan Uji Kepastian (*Confirmability*). Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan

(*verification*). Temuan yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan baik melalui pemberian layanan informasi. Sementara, Peran guru BK dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa masih perlu ditingkatkan dengan pemberian layanan yang lebih intensif dengan kombinasi layanan penguasaan konten, hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang belum memiliki keterampilan belajar yang baik, serta masih kurangnya pemberian layanan tentang keterampilan belajar yang dirasakan oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa, "Motivasi belajar yang baik tanpa ditunjang keterampilan belajar yang memadai berdampak pada tidak optimalnya hasil belajar. Sebaliknya keterampilan belajar yang memadai tanpa ditunjang motivasi belajar yang baik juga berdampak pada tidak optimalnya hasil belajar".

Kata Kunci: Peran Guru BK, Keterampilan Belajar, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika peserta didik tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, dan hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Adanya peserta didik yang gagal dalam belajar atau memperoleh nilai rendah, berarti peserta didik tersebut mengalami kegagalan dalam belajar (Prayitno & Erman Amti, 2004:279).

Keterampilan belajar merupakan suatu hal yang sangat penting serta mampu mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Moh. Surya (1992:28) mengungkapkan bahwa "keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *neuromoscular*, artinya menuntut kesadaran yang tinggi dibandingkan dengan kebiasaan. Keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu".

Selain keterampilan belajar, motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Motivasi adalah aspek penting dalam pengajaran dan pembelajaran, karena dalam aktifitas belajar sendiri, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan keuletan dalam mengerjakan tugas (Aunurrahman, 2012:180).

Keterampilan belajar dan motivasi belajar itu sangat penting dan harus ada pada diri peserta didik untuk dapat berhasil dan sukses dalam belajar, dalam hal ini tentu saja peserta didik juga memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain untuk sukses dalam belajar. Salah satu yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik di sekolah adalah guru BK. Peranan guru BK sangat diperlukan untuk melihat permasalahan-permasalahan apa saja yang dialami oleh peserta didik di sekolah terutama dalam belajar.

Guru BK di sekolah hendaknya lebih meningkatkan perhatiannya pada pelayanan yang dapat membantu peserta didik dalam berbagai hal terutama masalah belajar yaitu terkait keterampilan dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dan di rumah. Guru BK di sekolah harus memperhatikan bagaimana cara belajar peserta didik di sekolah, bagaimana motivasi belajar dan keterampilan belajar

yang dimiliki oleh peserta didik, karena dengan mengetahui semua itu guru BK dapat menyusun program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkait keterampilan belajar dan motivasi belajar.

Jika dilihat di lapangan, berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan di SMPN 28 Kerinci, masih terdapat peserta didik yang terindikasi kurang memiliki motivasi untuk belajar dan belum memiliki keterampilan belajar yang baik. Hal ini tercermin dari rendahnya prestasi belajar peserta didik berdasarkan wawancara dengan beberapa wali kelas, dari wawancara tersebut diperoleh keterangan rata-rata setiap kelas masih terdapat 3-6 siswa yang nilainya dibawah KKM (60), disamping itu juga masih ada siswa yang absen pada saat proses pembelajaran di kelas belangsung.

Berdasarkan keterangan dari beberapa siswa, guru BK di sekolah ini memang melakukan kegiatan pelayanan untuk peserta didik, namun khusus masalah keterampilan belajar, siswa tersebut menyatakan belum merasakan adanya pelayanan yang relevan yang diberikan oleh guru BK. Fenomena ini semakin menarik karena adanya ketimpangan yang dilakukan guru BK terhadap permasalahan yang dialami siswa.

Berdasarkan data dan fenomena-fenomena yang terlihat, rendahnya prestasi belajar peserta didik di SMPN 28 Kerinci merupakan indikasi dari kurangnya keterampilan belajar peserta didik. Masih terdapatnya siswa yang absen pada saat proses pembelajaran di kelas belangsung mengindikasikan kurangnya motivasi belajar siswa. Permasalahan yang muncul di SMPN 28 Kerinci semakin kompleks dengan pengakuan siswa yang

menyatakan bahwa mereka belum merasakan adanya pelayanan yang relevan yang diberikan oleh guru BK terkait permasalahan keterampilan dan motivasi belajar yang mereka alami.

Meski fenomena ini telah muncul kepermukaan, namun belum jelas apa permasalahan sebenarnya yang sedang terjadi di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Bogdan dan Taylor (2000:3) menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan pendidikan formal. Menurut Lexy J. Moleong (2007:8) pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa dan interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu untuk menemukan "fakta" atau "penyebab". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar siswa.

Informan dalam penelitian ini adalah personel sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas dan siswa. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas karakteristik elemen yang diperlukan, informan yang dipilih benar-benar menguasai permasalahan dan siap memberikan informasi kepada peneliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:1).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data penelitian meliputi empat tahapan yaitu (1) Uji kepercayaan (*credibility*) (2) Uji keteralihan (*transferability*) (3) Uji kebergantungan (*dependability*) (4) Uji

HASIL TEMUAN

Berdasarkan temuan di lapangan, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian layanan BK.

Pemberian layanan informasi yang diberikan guru BK guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dengan munculnya kesadaran guru BK menyangkut motivasi siswa yang rendah, sehingga guru BK memberikan layanan informasi untuk menangani permasalahan ini.

Berdasarkan pemaparan kepala sekolah terlihat bahwa kerjasama dan koordinasi antara guru BK dan kepala sekolah dalam menangani permasalahan motivasi belajar siswa telah terjalin dengan baik. Dalam penanganan masalah ini kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada guru BK.

Berdasarkan pemaparan guru BK dan kepala sekolah, sejauh ini penanganan siswa dengan motivasi belajar rendah sudah dilakukan dengan baik oleh guru BK melalui layanan informasi.

2. Deskripsi peran guru BK dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa melalui pemberian layanan BK.

kepastian (*confirmability*). Adapun Kegiatan analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data display (*display data*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*) (Sugiyono, 2010).

Bila dilihat secara keseluruhan, dari semua keterangan yang diberikan siswa dengan motivasi berprestasi rendah (*nilai dibawah KKM*), maka dapat dipahami bahwa, layanan informasi yang diberikan guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa belum belum lengkap tanpa layanan khusus guna mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini berdampak pada kesulitan belajar siswa yang belum teratasi. Bila dianalisa dengan baik, maka diperlukan penanganan khusus terhadap aspek kesulitan belajar siswa dengan menggunakan layanan lain yang lebih relevan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keterangan guru BK dalam temuan penelitian, dapat dimaknai bahwa, guru BK menyadari motivasi belajar siswa masih rendah, meski demikian guru BK telah mengambil tidak menyangkut hal ini dengan terus meningkatkan motivasi siswa melalui layanan informasi. Layanan informasi yang di berikan oleh guru BK dilaksanakan di setiap kelas binaannya, upaya peningkatan motivasi siswa dengan memberikan pemahaman dan dorongan untuk semangat dalam belajar dan sebagai upaya preventif bagi siswa yang lainnya.

Bila merujuk pada teori yang ada, fungsi utama dari layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan. Maksud dari fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan

menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, (2004:198) fungsi pemahaman yang dimaksud ialah "Pemahaman yang sesuai dengan pengembangan siswa yang meliputi: (a) pemahaman tentang siswa terutama siswa itu sendiri, orangtua, guru dan guru BK, (b) pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga maupun sekolah) terutama oleh siswa sendiri, (c) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi budaya) terutama oleh siswa". Adapun maksud fungsi pencegahan yaitu: fungsi bimbingan dan konseling akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dari permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan terlihat bahwa, alasan guru BK dalam memilih dan memberikan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa tidaklah keliru. Layanan informasi memang berfungsi sebagai pemberian pemahaman, yaitu pemahaman siswa terhadap diri sendiri, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat agar siswa terhindar dari permasalahan yang mungkin dapat menghambatnya dalam berkembang. Disamping itu layanan informasi juga berfungsi sebagai pencegahan terhadap permasalahan yang di alami siswa secara umum, agar tercegahnya atau terhindarnya siswa dari permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Bila dianalisa dengan baik, berdasarkan keterangan guru BK secara keseluruhan, pemberian layanan informasi untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar yang dihadapi siswa cukup baik. Hal ini terbukti dengan munculnya kesadaran guru BK menyangkut motivasi siswa yang rendah, sehingga guru BK memberikan layanan informasi untuk menangani permasalahan ini.

Pada aspek lainnya, dari pemaparan kepala sekolah, terlihat bahwa kerjasama dan koordinasi antara guru BK dan kepala sekolah dalam menangani permasalahan motivasi belajar siswa telah terjalin dengan baik. Dalam penanganan masalah ini kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada guru BK. Meski demikian masih banyak peran dan kerjasama yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prayitno (1997:35) mengungkapkan pelaksanaan kegiatan BK di sekolah memerlukan koordinasi antara semua personel sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah, guru, wali kelas, piket, Guru BK, karyawan tata usaha, dan orang tua/wali siswa harus ada suasana kerjasama. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003:97) Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, dan staf sekolah lainnya secara bersama-sama ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling di sekolah akan lebih efektif bila personel sekolah khususnya kepala sekolah berperan aktif dalam proses layanan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing hal ini di dukung oleh hasil penelitian Muliani, M., Siregar, M., & Pohan, R. A. (2020) bahwa seorang guru BK memiliki upaya atau strategi khusus

untuk peserta didik agar permasalahan konseli terentaskan dengan optimal. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam kegiatan BK (Prayitno, 1997; Dewa Ketut Sukardi, 2003; Winkel, 2005) adalah sebagai berikut.

1. Mengkoordinir seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah.
2. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling.
4. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
5. Atas kesepakatan dengan Guru BK menetapkan koordinator Guru BK yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
6. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal semester.
7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi Guru BK. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas (rencana dan persiapan pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut).
8. Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
9. Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi Kepala Sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.

Menurut Riska Ahmad (2013:143) sebagai penanggung jawab kegiatan

pendidikan secara menyeluruh di sekolah, tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah.
- b. Menyediakan sarana prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- c. Melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap program layanan bimbingan dan konseling.
- d. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada pihak-pihak yang menjadi atasannya (kepala dinas pendidikan).
- e. Bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, disamping bertugas sebagai kepala sekolah, mengasuh 40 orang siswa asuh.

Bila merujuk pada teori yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa, koordinasi guru BK dengan kepala sekolah masih perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Karena hanya memberikan kesempatan dan kepercayaan bagi terlaksananya kegiatan layanan BK di sekolah tidak dapat menjamin terlaksananya proses kegiatan tersebut secara optimal.

Aspek lain yang disorot dalam penelitian ini adalah, keterampilan belajar siswa. Berdasarkan pernyataan siswa dengan keterampilan belajar rendah (*nilai dibawah KKM*), dapat dipahami bahwa pemberian layanan menyangkut motivasi belajar telah dilaksanakan oleh guru BK. Meski demikian, siswa mengaku belum memiliki keterampilan belajar yang baik, sehingga kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar belum teratas.

Dari keseluruhan pemaparan siswa dengan nilai dibawah KKM dapat dipahami bahwa ada ketimpangan yang

terjadi dalam layanan yang diberikan oleh guru BK, seakan siswa menyatakan bahwa ada sesuatu yang lebih penting dari sekedar memberikan motivasi kepada siswa, yakni mengatasi kesulitan belajar siswa. Pemaparan siswa dengan nilai dibawah KKM memberikan pemahaman bahwa layanan informasi untuk meningkatkan motivasi belajar yang diberikan guru BK hanya memberikan efek sementara terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai dibawah KKM. Motivasi belajar siswa turun kembali saat menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Bila dilihat secara keseluruhan, dari semua keterangan yang diberikan siswa yang nilainya dibawah KKM, maka dapat dipahami bahwa, layanan informasi yang diberikan guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa belum dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa secara efektif. Hal ini dikarenakan masalah kesulitan belajar siswa yang mendapat layanan belum teratasi. Bila dianalisa dengan baik, maka diperlukan penanganan khusus terhadap aspek kesulitan belajar siswa dengan menggunakan layanan lain yang lebih relevan.

Layanan yang paling relevan dalam penguasaan materi pembelajaran dan kesulitan belajar adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya, membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi

kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Dengan kemampuan ataupun kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus di pelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar.

Prayitno (2004:2) menjelaskan layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan ataupun kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya.

Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Adapun Tujuan layanan penguasaan konten ini terdiri dari dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan penguasaan konten merupakan dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu peserta didik yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupanya secara efektif.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan Layanan penguasaan konten dapat dilihat dari kepentingan individu mempelajarinya dan isi dari konten itu sendiri.

Tujuan khusus Layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

- a. Fungsi Pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal-hal yang perlu dipahami. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus penguasaan konten.
- b. Fungsi Pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila penguasaan kontennya memang terarah pada terhindarkannya individu dari mengalami masalah tertentu.
- c. Fungsi Pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- d. Fungsi Penguasaan dan pemeliharaan, penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien.
- e. Fungsi Advokasi, penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.

Dalam menyelenggarakan layanan penguasaan konten, konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya sehingga dicapai tujuan khusus layanan penguasaan konten. Bila merujuk pada teori layanan penguasaan konten yang

telah dijelaskan, maka terlihat jelas bahwa, layanan penguasaan konten sangat relevan dikombinasikan dengan layanan informasi sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar siswa. Layanan informasi diharapkan memberi pemahaman dan dorongan untuk berprestasi, sementara layanan penguasaan konten diharapkan dapat membekali siswa untuk terampil dan mampu menguasai materi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan baik melalui pemberian layanan informasi. Hal ini dilakukan karena munculnya kesadaran guru BK menyangkut motivasi siswa yang rendah, sehingga guru BK memberikan layanan informasi untuk menangani permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi & Swandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan & Taylor. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Muliani, M., Siregar, M., & Pohan, R. A. (2020). Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Adversity Quotient Pada Siswa SMAN 1 Manyak Payed. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 43-52. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i1.1814>

Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (1997). *Layanan Konseling untuk Para Pekerja*. Padang: UNP Press.

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D. K. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surya, M. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.